

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS I MELALUI ICE BREAKING DI SDN 36 BIRING ERE

St. Nurwafiqah Maghfirah¹, Wiranto², Tasrif Akib³
^{1,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia
²SDN 36 Biring Ere, Pangkep, Indonesia

email: queenfiqah21@gmail.com¹, wiranto19@gmail.com²

ABSTRAK

Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Saat proses pembelajaran guru masih menerapkan metode ceramah terkait materi yang ada di buku (*teacher centered*) sehingga peserta didik kurang terlibat aktif. Kurang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan turut menyebabkan peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dan fokus. Sehingga mengakibatkan kurang optimalnya kapasitas peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan *ice breaking* pada pembelajaran pendidikan pancasila pada kelas 1 SD Negeri 36 Biring Ere. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini mengambil populasi untuk dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh berjumlah 24 peserta didik. Instrumen yang digunakan berbentuk tes dengan tujuan mendapat data mengenai hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 13 siswa dari 24 siswa dengan memperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 69,12, sedangkan hasil penelitian siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 91,33. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan sebesar 21,91. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan pancasila pada peserta didik kelas 1 di SD Negeri 36 Biring Ere semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini terlihat dari nilai pra siklus, siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan. Penelitian berhenti pada siklus II karena indikator pembelajaran telah terpenuhi.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Ice breaking*, Peserta didik

ABSTRACT

The achievement of educational goals depends on the learning process in schools. During the learning process the teacher still applies the lecture method related to the material in the book (teacher centered) so that students are less actively involved. The lack of enjoyable learning also causes students to be unable to concentrate and focus. This resulting in less optimal capacity of students in understanding the subject matter. The purpose of this study was to improve student learning outcomes by using ice breaking in Pancasila education learning in grade 1 SD Negeri 36 Biring Ere. This type of research is classroom action research. The research design used a one group pretest-posttest design. This study took the population to be used as a sample with a saturated sampling technique totaling 24 students. The instrument used is in the form of a test with the aim of obtaining data regarding student learning outcomes. The results of the first cycle of research obtained students who completed individually as many as 13 students out of 24 students with an average pre-test score of 69.12, while the results of the second cycle of research students obtained an average post-test score of 91.33. This means that there is an increase in student learning outcomes after being given treatment of 21.91. The results of the study show that implementing ice breaking can improve the learning outcomes of Pancasila education in grade 1 students at SD Negeri 36 Biring Ere in the odd semester of the 2022/2023 school year. This can be seen from the increased pre-cycle, cycle I and cycle II values. The research stopped in cycle II because the learning indicators had been met.

Keywords: Learning outcomes, Ice breaking, Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam mencerdaskan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang khususnya siswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan akan membentuk dan mengarahkan jalannya eksistensi dan arah hidup manusia. Meski tidak semua orang setuju, tetapi pendidikan tetap menjadi kebutuhan primer manusia. Melalui pendidikan, bakat dan kemampuan seseorang akan dikembangkan dan diasah. Pendidikan juga sering digunakan sebagai tolok ukur untuk kemampuan setiap individu (Zuhariyah dan Fahmi, 2022). Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran.

Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (dalam Febriandari, Khakiim, & Pratama, 2018:485) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya melakukan persiapan pembelajaran yang mengacu pada tujuan, materi, dan karakteristik siswa mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Akan tetapi, persiapan yang maksimal belum tentu menghasilkan pembelajaran yang maksimal pula karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah konsentrasi siswa yang hanya bertahan beberapa menit.

Konsentrasi yaitu menyampingkan hal-hal yang tidak berkaitan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar. Namun, menurut Sunarto (2017:3) seseorang hanya mampu berkonsentrasi sekitar 15 menit. Artinya, apabila proses pembelajaran lebih dari 15 menit maka konsentrasi belajar siswa berkurang. Hal tersebut biasanya ditandai dengan siswa mengantuk, jenuh, gaduh, kurang bersemangat, bosan, dan kurang fokus dalam menerima materi pelajaran. Dampak dari itu semua dikhawatirkan akan membuat pemahaman siswa menjadi kurang yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu yang dicapai dan dikuasai oleh siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Hal yang sama diutarakan oleh Abdurrahman (dalam Kurniasih, 2015:28) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Lebih lanjut menurut Purwanto (dalam Santosa, Damayanti, & Dewi, 2016:151) hasil belajar digunakan untuk mengetahui ukuran seseorang dalam menguasai bahan yang diajarkan. Sehingga penting kiranya bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas agar hasil belajar siswa diperoleh secara optimal.

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa. Mengajar bukanlah soal pengetahuan yang mumpuni, mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai optimal menurut (Hartono, 2013 : 13) dalam jurnal (Khoerunisa & Amirudin, 2020)

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 36 Biring Ere, menunjukkan bahwa guru kelas I masih menerapkan metode ceramah terkait materi yang ada di buku (teacher centered) sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan turut menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dan fokus. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung ramai, jenuh, dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kemampuan dalam memahami materi pelajaran kurang maksimal. Hasil studi Soraya (2014:2) menyimpulkan masih terdapat guru yang belum menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar monoton dan daya konsentrasi siswa berkurang. Demikian juga Rahmadiyah (2019:1) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menerapkan metode ceramah membuat siswa merasa bosan serta tidak menghiraukan materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan masalah di atas, sudah sewajarnya bagi guru untuk melakukan inovasi guna menumbuhkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan aktif. Di antara poin yang perlu dihadirkan ialah, pentingnya menghadirkan Ice Breaking sebagai stimulus guna menarik perhatian peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ice breaking itu sendiri ialah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan

motivasi atau minat siswa, serta lingkungan belajar yang dinamis, bersemangat, dan antusias, sehingga melahirkan suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun menurut Soenarno sebagaimana dikutip oleh Caswita dalam Susannah (2014:43), ice breaking dapat juga diartikan sebagai peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta timbulnya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat seseorang yang berada di depan kelas. Lebih lanjut Sunarto (2017:3), mengungkapkan bahwa ice breaking dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tapi santai. Melalui ice breaking diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa tidak lagi merasa bosan, lebih bersemangat, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas 1 Melalui Teknik Ice Breaking di SD Negeri 36 Biring Ere Kabupaten Pangkep”

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah di SD Negeri 36 Biring Ere. Penelitian ini menggunakan metode (PTK) Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada kelas I SD Negeri 36 Biring Ere berjumlah 24 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 11 laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh yaitu menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2018:124; Lestari & Yudhanegara, 2015:111).

Daryanto (2014) mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang berfungsi untuk masalah yang ada di dalam pembelajaran di kelas, kemudian memecahkan permasalahan pembelajaran di kelasnya. PTK yang dilaksanakan menerapkan sistem siklus penelitian. Menurut Arikunto, dkk (2014) terdapat beberapa tahapan dalam PTK, antara lain: menyusun perencanaan, melakukan pelaksanaan, mengadakan pengamatan, dan refleksi pada akhir. Untuk model penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model Kurt Lewin. Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan selama 4 kali pertemuan.

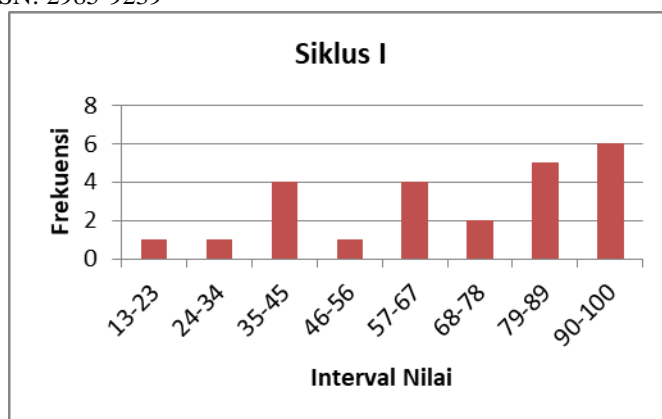
Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik tes, dokumentasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengetahui cara guru pada saat melaksanakan pembelajaran dikelas, serta mengamati kondisi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sejauh mana keberhasilan serta kendala apa saja yang dihadapi pada saat pelaksanaan tindakan berdasarkan rencana yang telah disusun. Tujuan dengan adanya tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan selama tindakan, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi pada aspek sikap dan keterampilan. Dokumentasi berupa dokumen foto atau gambar yang diambil secara langsung. Data yang didapatkan merupakan data yang berupa kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif karena PTK merupakan gabungan dari data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif pada proses pembelajaran yakni model Miles dan Huberman. Aktifitas tersebut antara lain mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik simpulan.

3. HASIL DAN ANALISIS

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas I SD Negeri 36 Biring Ere melalui penerapan ice breaking. Pada saat melakukan proses pembelajaran menerapkan salah satu strategi yaitu ice breaking guna untuk membangkitkan semangat belajar siswa agar berperan aktif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dari hal tersebut menurut Dewi (2020) bahwa ice breaking dalam kegiatan dikelas dapat meningkatkan minat belajar siswa, dalam minat belajar tersebut adalah suatu kondisi disaat siswa merasa lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar.

Data Hasil Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Kondisi Siklus I

Hasil Siklus I adalah hasil belajar yang dilakukan oleh siswa untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah pertama kali di implementasikannya tindakan ice breaking. Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 24 siswa I SD Negeri 36 Biring Ere, dapat diketahui nilai rata-rata dari hasil Siklus I yaitu (69,416), nilai ketuntasan klasikal diperoleh 13 siswa yang nilainya diatas KKM yaitu (86,92%). Kemudian 11 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak (48,09%). Selanjutnya dari hasil nilai tertinggi pada siklus I yaitu diperoleh 100 sedangkan nilai terendah diperoleh 13. Dapat dilihat dengan grafik untuk mengetahui hasil dari siklus I sebagai berikut:

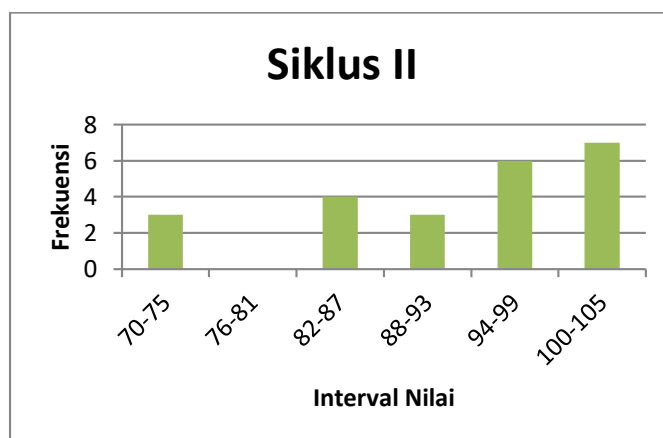


Grafik 1. Daftar Nilai siklus 1 siswa kelas I

Berdasarkan hasil nilai siklus I, dapat diperoleh yaitu nilai terendah 13 dan nilai tertinggi 100. Siswa yang mendapatkan nilai antara 13-23 yaitu ada 1 siswa, kemudian siswa yang mendapatkan nilai antara 24-34 ada 1 siswa, lalu siswa yang mendapatkan nilai antara 35-45 ada 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai antara 46-55 ada 1, siswa yang mendapatkan 57-67 ada 4, siswa yang mendapatkan 68-78 ada 2, dan siswa yang mendapatkan 79-89 ada 5, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 90-95 ada 6 siswa. Dengan rata-rata mendapatkan 69,12, dengan ketuntasan klasikal atau nilai siswa yang mendapatkan \leq KKM 11 siswa (48,09%) dan nilai \geq KKM ada 13 siswa (54,16%). Hal ini terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I tetapi masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM sehingga perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

Data Hasil Belajar Tematik Pada Tindakan Siklus II Melalui Penerapan Ice Breaking

Data hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tindakan siklus II melalui penerapan ice breaking. Peningkatan hasil belajar setelah melakukan siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, dari 24 siswa terjadi 24 siswa yang mencapai ketuntasan KKM yaitu 70, dengan nilai rata-rata yaitu 91,33. Berdasarkan daftar nilai siklus II siswa kelas I SD Negeri 36 Biring Ere mengalami peningkatan. Dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut:



Grafik 2 Daftar nilai Siklus 2 Siswa kelas I

Setelah melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, kami melakukan evaluasi mengenai hasil tindakan siklus I dan siklus II kelas I di SD Negeri 36 Biring Ere. Berdasarkan hasil diskusi yang telah diperoleh mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan ice breaking, menunjukkan peningkatan dari proses dan hasil yang begitu baik. Hal ini dapat dilihat telah tercapainya semua indikator serta mengalami pencapaian hasil belajar dapat melampaui KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil nilai pembelajaran siklus II, dapat diperoleh yaitu nilai terendah yaitu 70 dan nilai tertinggi yaitu 100. Siswa yang mendapatkan nilai antara 70-75 yaitu terdapat 3 siswa, kemudian yang memperoleh nilai 76-81 terdapat 0 siswa, lalu siswa yang memperoleh 88-93 ada 4 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 100 ada 7 siswa. Dengan rata-rata nilai mendapatkan 91,33 atau nilai siswa yang mendapatkan \geq KKM yaitu ada 24 siswa. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar

mata mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan ice breaking dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu mencapai lebih dari 80%.

Berdasarkan melalui penelitian PTK ini dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas I melalui penerapan ice breaking. Perbandingan nilai tertinggi dan perbandingan nilai terendah pada kelas I SD Negeri 36 Biring Ere pada kondisi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil nilai Tertinggi dan Terendah Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	13	70
Nilai Tertinggi	100	100

Berdasarkan dari tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai terendah dan tertinggi siswa meningkat dari siklus I hingga ke siklus II. Pada siklus I nilai terendah 13 dan nilai tertinggi 100, lalu meningkat pada siklus II yaitu nilai terendah 70 dan nilai tertinggi mencapai 100. Nilai rata-rata dari hasil belajar tematik melalui penerapan ice breaking pada siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	69,12	91,33

Dapat dilihat dari tabel 2, bahwa dari hasil nilai rata-rata pendidikan pancasila mengalami peningkatan siklus I hingga ke siklus II. Hasil nilai rata-rata pendidikan pancasila pada siklus I adalah 69,12. Kemudian meningkat pada siklus II 91,33. Terjadinya peningkatan nilai rata-rata dapat dibuktikan melalui penerepan ice braking sebagai strategi guru untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas I SD Negeri 36 Biring Ere yang dilaksanakan oleh peneliti dinyatakan berhasil. Data jumlah siswa mengalami ketuntasan pembelajaran pendidikan pancasila pada siklus I dan siklus II dapat dibandingkan berupa tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Siswa Tuntas Belajar	13	4,16%	24	00%

Pada Tabel 3 presentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat. Pada siklus I terdapat 13 siswa (54,16%) dan pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa (100%). Berdasarkan pada tabel 3 diketahui bahwa penerapan ice breaking sebagai strategi guru dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas I SD Negeri 36 Biring Ere. Strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan yang telah direncanakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu (Syarif Sumantri, 2015:3). Dari hal itu dapat diketahui dari jumlah peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II menurut Nurdyansyah dan Fitriyani (2018:7) yang mengungkapkan hasil belajar adalah suatu hasil akhir yang telah dicapai dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu ada tiga aspek yang dapat dinyatakan dengan penilaian angka, simbol, maupun kalimat bahwa individu tersebut sudah menunjukkan kualitas dalam kegiatan proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penerapan ice breaking sebagai strategi guru untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa kelas I SD Negeri 36 Biring Ere tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari siklus I dengan presentase 54,16% mengalami peningkatan ke siklus II dengan presentase 100%. Dikarenakan timbulnya semangat dari diri siswa dan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan serta berperan aktif disaat kegiatan pembelajaran melalui penerapan ice breaking. Manfaatnya yaitu dapat mempererat hubungan antara teman, membangkitkan semangat, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, dan dapat mengkondisikan suasana yang ramai menjadi kondusif.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, C. (2020, March). *Ice Breaking Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar*. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* (Vol. 2).
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. E. (2018). *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan Ice Breaking dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 3 (4), 485-494. Doi: 10.28926/briliant.v3i3.253.
- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurushiddiiq Kedawung Cirebon*. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, A. N. & Alarifin, D. H. (2015). *Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII-A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, III (1), 27-35.
- Rahmaniyah, P. D. (2019). *Peningkatan Efektivitas Proses Belajar Siswa dengan Penerapan Ice Breaking Siswa Kelas III SDN Giripurno 02 Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santosa, A. B., Damayanti, A., & Dewi, S. U. (2016). *Persepsi Model Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Inggris*. *Sistem Jurnal-STKIP PGRI Trenggalek*, 2 (2), 148-164.
- Saroya, A. (2014). *Pengaruh Penerapan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. (2017). *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Susanah, R. & Alafirin, D. H. (2014). *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (1), 42-50.
- Zuhariyah, Z., & Fahmi, I. (2022). *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Negeri Pusakajaya Utara I Kabupaten Karawang*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 25-38.